

**GABRIEL MARCEL  
FILSAFAT EKSISTENSI DAN KONTEKS  
KEHIDUPAN BERSAMA**

*Gabriel Marcel  
The Philosophy of Existence and The Context of  
Living Together*

Gabriel Manek Amteme<sup>1</sup> dan A. Sudiardja, SJ<sup>2</sup>

*Program Studi Ilmu Filsafat  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

**ABSTRACT**

The context of living together always emphasize the one "We" and the whole. This is called the real intersubjectivity. Gabriel Marcel wish to stress that a base of genuine intersubjectivity is true love (agape). Fidelity, hope, presence, encounter, participation can attain its fundamental significance by true love. Problems that arise as obstacle to the esse as co-esse is fanaticism, fundamentalism, terrorism, industrial technique progress of war equipment, war and arms bazaar. The existence philosophy of Gabriel Marcel intends to find a way to love, peace, friendship and unity. Thus, the philosophy of existence of Gabriel Marcel emphasizes humanity. The 'ethnic-religion-race-class' conflicts always become real problems in the community, but humanity is always one and whole.

The objective of this research is an effort to discovery the meang and the basis of existence philosophy of Gabriel Marcel, so that it can facilitate the reflection on the concrete situation of nowadays as the context of *co-esse*. It shall present an originality description of the wiew of Gabriel Marcel and put forward its relevance to the context of social community today through new interpretation, insights and conclusions.

This research use reflective and hermeneutic method. The result of this research even show that to be existentially human means being with the other in their diversity.

**Key words:** "Co-esse (the existence philosophy) -- the I-Thou relation (the intersubjectivity) -- Love (the community basic)."

1. Gereja Masehi Injili di Timor, Kupang - Timor NTT  
2. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

## PENGANTAR

Manusia unik karena sesama. "Kesesamaan" manusia selalu mewujud dalam konteks kehidupan bersama yang lazim dikenal dengan istilah komunitas umat manusia. Kebhinnekaan atau pluralitas merupakan ciri khas dari konteks kehidupan bersama yang dalam terminologi Gabriel Marcel dikenal sebagai *esse est co-esse*. Keunikan *esse est co-esse* adalah "Kita" yang lahir dari kebhinnekaan "Aku-Engkau" yang solid dan lestari oleh relasi 'cinta-sejati' (*agape*). Kalau 'Aku' sudah mencintai 'Engkau' mustahil kehancuran mampu mengancam 'Kita' yang unik dan utuh (Marcel, 1970: 175).

Makna kebhinnekaan terkandung dalam Kita. Makna keunikan terkandung dalam relasi Aku-Engkau. Kebhinnekaan menunjuk kepada realitas perbedaan suku, agama, ras dan golongan sebagai kekayaan. Keunikan, justru menegaskan bahwa kemanusiaan menjadi unik oleh karena kehadiran sesamanya.

Timbul pertanyaan: "Apakah sesama itu neraka?" Menurut Gabriel Marcel, sesama selalu menjadi rahmat bagi diriku. Sesama bukan beban atau neraka. Ini suatu pendirian filsafat eksistensi dari Gabriel Marcel yang melawan alienasi à la Sartre: "Jika aku memiliki sebuah rumah, aku tidak akan pernah bekerja di dalamnya; karena di sana terdapat isteri dan anak-anak yang sungguh-sungguh menjadi beban bagi diriku. Orang yang berharap dari surga, justru dikuatkan oleh tatapan seorang pembelot dari neraka" (Marcel, 1961: 59, 74).

Dewasa ini, konteks kehidupan bersama bagaikan dunia neraka yang dipenuhi dengan pembelot-pembelot kemanusiaan. Kemanusiaan yang unik dan utuh terancam oleh aksi kaum pembelot dalam bentuk fanatisme dan intoleransi, fundamentalisme, dan terorisme. Pembelot kemanusiaan atas nama demokrasi dan HAM, justru mengimpikan satu dunia satu kekuasaan. Pembelot kemanusiaan atas nama agama, justru mengimpikan satu dunia satu agama.

Permasalahan utama yang dapat dirumuskan ialah bagaimana usaha mempertahankan kesatuan dalam kebhinnekaan melalui pemikiran Gabriel Marcel tentang filsafat eksistensi dan konteks kehidupan bersama.

## CARA PENELITIAN

### Tahap Membaca

Ada dua kegiatan yang harus dilakukan terhadap materi pustaka primer dan sekunder. Pertama, tahap pemahaman, yaitu membaca untuk

memahami atau membaca dengan aktif untuk menangkap isi bacaan secara holistik sekaligus mempertahankan gagasan-gagasan penting melalui argumen-argumen logis. Kedua, tahap kritik atau tahap keberanian yaitu berani memisahkan pandangan-pandangan penting dari yang kurang (tidak) penting sekaligus menentukan bahwa yang ini atau yang itu dapat dipertanggungjawabkan secara akal (Woodhouse, 1984: 137-141).

### Tahap Pendekatan

Melakukan pendekatan deskriptif-fenomenologis yaitu memaparkan pokok-pokok pemikiran. Gabriel Marcel mengenai filsafat eksistensi sebagai titik landas untuk memahami koeksistensi manusia dalam konteks masa kininya.

### Tahap Analisis

Dilakukan analisis dengan pendekatan hermeneutis, yaitu menginterpretasikan filsafat eksistensi Gabriel Marcel bagi situasi konkret manusia dalam konteks kehidupan bersama sesamanya. Filsafat eksistensi Gabriel Marcel tidak dapat didekati dengan observasi, tetapi melalui pemahaman arti (*sinnverstehen*). Karena itu, harus diuji dengan interpretasi yang benar untuk mencapai intersubjektivitas. Umumnya sebuah pemahaman hermeneutis didasarkan pada pra-pengertian (*vorverstaendnis*). Komunikasi intersubjektif mau menegaskan bahwa diri sesama hanya mungkin dimengerti dengan mengenal diri sendiri (Kleden, 1988: 33).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat eksistensi membentangkan potret komunitas umat manusia sebagai realitas dari konteks kehidupan bersama. Menurut Gabriel Marcel, 'ada' selalu berarti 'ada-bersama', *esse est co-esse* (Marcel, 1951: 153). Pertanyaan yang mesti diajukan ialah 'ada-bersama' dengan siapa? Kalau 'ada-bersama' dengan 'orang-lain' lantas siapakah sebenarnya orang-lain? Ungkapan 'ada-bersama' mengandung kualitas makna persahabatan universal dan kesatuan yang sangat mendalam. Karena itu, 'orang-lain' adalah tidak lain dari 'Engkau-Terkasih' yang merujuk kepada subjek dan bukan 'dia' atau 'itu' yang menunjuk kepada objek (Marcel, 1927: 170).

Menunjuk 'orang-lain' sebagai 'dia-itu' justru mengidentikkan sesama dengan benda di dunia sekitar 'Kita.' Karena itu, relasi antara Aku-Engkau harus menjadi zona relasi 'Kita' sebagai lawan dari alienasi (Marcel, 1951: 78). Ketika orang lain terasing dari diriku, maka aku hanya

nyaksikan ketiadaan. Itulah alienasi yang tidak pernah berurusan dengan zona 'Kita' sebagai fakta bahwa 'Aku-Engkau' ada bersama dalam ruang (Marcel, 1951: 239).

Orang lain adalah sahabatku. Orang lain bukan orang asing atau musuh, melainkan sesama. Dewasa ini pemikiran filosofis menganggap 'sahabat' sebagai sebuah istilah yang membosankan dan tidak relevan, bahkan menjijikkan dan penuh ejekan. Menurut Gabriel Marcel, tiada kata yang seindah kata 'sesama'! Sebab hanya dengan 'sesama' - aku sebagai persona dan tergugah untuk menyapa 'orang-lain' sebagai 'Engkau-sahabatku'! Tatkala aku menyalami 'Engkau-Sahabatku' aku lantas bebas dari kegelisahan dan kecengkeraman. Kegembiraan pun terbit mengiringi kaguman di antara Aku-Engkau (Marcel, 1962: 207). Inilah yang dikenal sebagai kualitas persahabatan sejati. Siapakah sesungguhnya sahabat sejati? Sahabat sejati adalah relasi Aku-Engkau yang berakar dalam kesetiaan. 'Aku' yang tetap setia kepada 'engkau' sekali-kali tak akan pernah pergi jauh. Aku selalu bersama dengan Engkau! Aku tak akan pernah meninggalkan Engkau. Kita selalu mengada bersama (Marcel, 1964: 154).

Gabriel Marcel dengan gamblang menyebut 'kita-selalu-mengada bersama' di bawah nama "eksistensi." Timbul pertanyaan, apa 'arti' eksistensi dan apa 'dasar' eksistensi!

Gabriel Marcel dapat mengartikan istilah 'eksistensi' sebagai kehadiran, pertemuan, partisipasi dan yang dijadikan dasar 'eksistensi' ialah cinta, kesetiaan, pengharapan.

Alienasi sebagai fakta ketiadaan merupakan lawan dari kehadiran. 'aku' hadir bersama dengan 'engkau' berarti 'kita' terpadu menjadi satu-satuan oleh kreativitas. Kehadiran 'Aku-Engkau' yang kreatif, justru dalam kenyataan bahwa orang yang dicintai selalu hadir meski telah hadir di depan "kita" (Marcel, 1951: 144). Martin Buber secara gamblang menggambarkan 'Kami-Mereka' sebagai relasi yang tidak termasuk 'Aku-engkau.' Kebajikan, kepandaian, integritas, kemanusiaan, kemenangan adalah hak prerogatif 'Kami;' sedangkan kelemahan, ketololan, emunafikan, kebrutalan, kekalahan adalah bagian dari 'Mereka' (Buber, 1970: 13-14).

Jurang pemisah selalu identik dengan ketiadaan yang berarti hilangnya kemanusiaan dengan asumsi bahwa orang lain adalah benda-benda. Kehadiran selalu berarti kebersamaan subjek-subjek. Karena itu, kesetiaan dan keterbukaan sebagai implementasi cinta merupakan sebuah postulat kehadiran 'Aku-Engkau' (Marcel, 1949: 69). Paul Ricoeur pernah

berkomentar: "Marcel sang penyair menggemakan kehadiran, Marcel sang filsuf dramawan menggemakan bagian-bagian yang tertutup menuju keterbukaan" (McCown, 1978: 42).

Tanpa keterbukaan tidak ada kehadiran. Tanpa kehadiran tidak ada "pertemuan." Inilah yang dikenal sebagai "pertemuan" yang penuh tantangan, kemalangan dan ancaman. Menurut Gabriel Marcel, "pertemuan" adalah peristiwa yang penuh dengan nuansa perlindungan diri, perluasan wawasan, ujian pendirian setiap subjek (Gallagher, 1975: 98). Kalau demikian, Gabriel Marcel mau menyatakan bahwa 'pertemuan' antarsubjek merupakan sebuah festival ekspresi batin tanpa saling membahayakan antara 'aku-engkau' sebagai 'Kita' yang unik dan utuh oleh Cinta.

'Pertemuan' di bawah bayang-bayang kegelapan dapat memberi isyarat bahwa 'Kami-Mereka' sudah tinggal sendirian tanpa sesama. Padahal manusia unik karena sesamanya. Menurut Gabriel Marcel, 'aku' tidak akan pernah gentar atau takut bertemu dengan 'engkau' karena menjumpai 'engkau' berarti menjumpai gambar "Engkau-Absolut" yaitu Yang Mahakuasa (Marcel, 1949: 181).

'Pertemuan-aku-engkau' menjadi dinamis dan aktif, bila adanya partisipasi di antara 'Kita' dalam konteks kehidupan bersama. 'Pertemuan' tanpa kecelakaan atau tidak ada yang menjadi korban kekerasan, justru menunjukkan bahwa keselamatan 'aku-engkau' selalu menjadi tanggung jawab 'kita' bersama. Inilah sebuah wujud partisipasi dalam konteks kehidupan bersama. 'Aku' tidak menjadi 'penonton' dalam mengambil peran demi 'engkau-yang-terkasih' karena cinta selalu menuntut pengorbanan tanpa pamrih (Marcel, 1951: 17, 20).

Paul Ricoeur berkomentar: "Gabriel Marcel menggunakan istilah 'partisipasi' dalam rangka membahasakan relasi persekutuan 'aku' dengan 'engkau' dan 'kita' dengan Engkau-Absolut (McCown, 1978: 74). 'Partisipasi' seperti ini dikenal sebagai 'partisipasi-koinonik' yang didasarkan pada cinta, baik secara vertikal maupun horizontal. Gabriel Marcel mau menegaskan bahwa eksistensi berakar pada cinta, sehingga persekutuan (*koinonia*) yang partisipatif dapat menjadi realitas dalam kesetiaan dan pengharapan. Karena itu, 'cinta-kesetiaan-pengharapan' merupakan dasar bagaimana menjadi manusia eksistensial dalam konteks kehidupan bersama.

Cinta selalu berarti mengakui keunikan di luar 'aku' dalam kebhinnekaan. Keseluruhan 'engkau-sesamawi' merupakan bagian integral dari keunikan dan kebhinnekaan. 'Engkau-Absolut' adalah pusat keunikan dan kebhinnekaan dari 'kita.' Karena itu, cinta selalu berkata: "Jadilah kehendak-Mu!" *Fiat voluntas tua* (Marcel, 1964: 136).

Realitas cinta manusia kepada Engkau-Absolut hanya dalam fakta 'saling-mencintai' dalam konteks kehidupan bersama. 'Aku' mencintai sesama, sesungguhnya 'aku' mencintai 'engkau' demi "Engkau-olut" di luar realitas 'kita' (Marcel, 1927: 158). Mencintai sesama tidak dengan mencintai diri sendiri (Marcel, 1964: 241). 'Aku' mencintai 'kau' sama seperti Tuhan mencintai 'kita.' Inilah misteri cinta bahwa si sejati selalu menghendaki kesatuan dalam kebhinnekaan (Marcel, 1962: 159).

Relasi sejati dapat menjadi buyar, bila penyembahan diri dan pembongkaran diri menjadi dominan dalam diri manusia (Marcel, 1962: 99). Dengan demikian, fanatisme dalam bidang agama-politik merupakan fakta dalam konteks kehidupan bersama. Dewasa ini istilah 'fanatisme' sudah mengakar dalam diri kaum fanatis, sehingga mematikan kesadaran aktif dari kebebasan nurani setiap manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Karena itu, fanatisme adalah musuh bersama dari kemanusiaan 'kita' yang unik dan utuh. Sepanjang sejarah umat manusia, fanatisme selalu menjadi penyakit yang mematikan semangat cinta damai (Marcel, 1962: 113-115).

Kaum fanatis, yang terorganisir dalam sebuah massa, justru bertindak di luar akal sehat. Menurut Ortega, "manusia massa adalah orang-orang tolol." Artinya, manusia massa selalu menjauhkan opininya dari koridor akal sehat dan hati nurani yang bening (Marcel, 1962: 135-140). Kierkegaard dengan tegas menyatakan bahwa kebenaran tidak pernah ada dalam massa. Kebenaran hanya dapat dicapai, kalau individu selalu mandiri dan membebaskan diri dari massa (Pfoetze, 1973: 17).

Massa tidak mengindahkan 'kesetiaan' dan menutup jalur menuju 'pengharapan' masa depan. Menurut Gabriel Marcel, 'kesetiaan' mampu mengekspresikan relasi antarpribadi. Karena itu, setia kepada janji berarti berpegang teguh kepada kesatuan antarpribadi. Disintegrasi antarpribadi berawal dari ingkar-janji dan kebohongan (Marcel, 1964: 153, 157). Mengabaikan 'kesetiaan' berarti mengingkari janji memenuhi masa depan sebagai pengharapan masa kini. Pengertian atas istilah 'pengharapan' mempunyai korelasi dengan keputusan dan ketakutan (Marcel, 1965: 7), bahkan pengkhinatan dan bunuh diri (Marcel, 1961: 27). 'Pengharapan' manusia telah terperangkap oleh kekuatan teknik masa kini, sehingga kemuliaan manusia ternoda oleh kepemilikan benda. Gabriel Marcel menyatakan, "aku hanya dapat berdoa untuk menjadi lebih, tetapi bukan untuk memiliki lebih (Marcel, 1927: 224). Pengharapan dalam arti yang sesungguhnya ialah pengharapan tanpa perlengkapan teknik senjata perang. Pengharapan harus berakar dalam cinta (Marcel, 1947: 76),

supaya 'kita' mencapai masa depan dengan sikap saling mencintai dalam konteks kehidupan bersama. 'Ada' selalu berarti 'ada-bersama' dengan sesama. Jadi, manusia unik karena sesamanya.

Dewasa ini, eksistensi manusia terancam oleh bahaya fanatisme agama dan politik. Konteks kehidupan bersama sebagai sebuah realitas dari kesatuan dalam kebhinnekaan menjadi kendala atas impian kaum fanatis: "Satu dunia satu agama atau satu dunia satu kuasa!" Karena itu, fanatisme agama dan politik hanya akan mengganggu stabilitas umat manusia: "Melolong bersama serigala, gemetar bersama domba!" Hidup bersama manusia tanpa menjadi manusia. Gabriel Marcel ingin menggemakan bagaimana menjadi manusia eksistensial dalam konteks kebhinnekaan: "Menolak konsep 'kami-mereka' sebagai jalur disintegrasi dan mempertahankan relasi 'aku-engkau' sebagai jalur integrasi 'kita' yang unik dan utuh." Disintegrasi berakar dalam kebencian, sedangkan integrasi berakar dalam cinta. Kalau cinta mendasari filsafat eksistensi Gabriel Marcel, maka di sini cinta harus menjadi titik landas dalam konteks kehidupan bersama yang mengakui kebhinnekaan sebagai keunikan. Sebab cinta selalu mengandung makna perdamaian, persahabatan, persatuan.

Orang Yunani menggunakan empat kata untuk mengartikan istilah cinta. Pertama, untuk mengekspresikan hubungan cinta antarsubjek dalam kehidupan keluarga, kata yang digunakan adalah *storge*, *stergein*. Kedua, untuk mengekspresikan hubungan cinta suami-isteri, kata yang digunakan adalah *eros*, *eran*. Ketiga, untuk mengekspresikan hubungan cinta persahabatan, kata yang digunakan adalah *philia*, *philein*. Keempat, untuk mengekspresikan cinta antarsubjek tanpa pamrih, kata yang digunakan adalah *agape*, *agapan*. Refleksi Gabriel Marcel terutama pada konteks kehidupan bersama, maka cinta persahabatan (*philia*) yang didasarkan pada cinta sejati (*agape*) menjadi fokus perhatiannya (Marcel, 1951: 235). Titik puncak refleksi Gabriel Marcel tentang cinta sungguh mengesankan:

*To say that one loves a person is to say: "Thou, at lest, shalt not die." This means, I love you, because I affirm you as being, there is something in you which can bridge the abyss that I vaguely call "Death" (Marcel, 1970: 175).*

Menurut Gallagher, filsafat eksistensi Gabriel Marcel menjadi unik dan konkret karena dibangun atas dasar cinta. Oleh karena itu, Gabriel Marcel mampu memproklamirkan filsafat eksistensinya sebagai sebuah kesahajaan yang ontologis. Sebab melalui sikap rendah hati, filsafat eksistensi itu lahir (Gallagher, 1975: 5, 119).

Fanatisme agama dan politik merupakan sikap tinggi hati sebagai

wan sikap rendah hati. Membanggakan diri sebagai yang superior dengan merendahkan sesama sebagai yang inferior. Konteks kehidupan bersama merujuk kepada negara yang khas dengan kebhinnekaan (suku, jama, ras, golongan) yang bernuansa perbedaan sebagai realitas. Kaum natis menolak kebhinnekaan, tetapi manusia beradab menerima kebhinnekaan sebagai kekayaan. Cinta ada karena kebhinnekaan.

Cinta akan kebhinnekaan selalu berarti menciptakan perdamaian alam konteks kehidupan bersama. Menurut Gabriel Marcel, "setiap manusia yang berjuang demi perdamaian sesungguhnya berjuang demi ersaudaraan universal yang dalam arti eksistensial justru mempunyai esamaan hak dan martabat" (Marcel, 1965: 7-9). Orang beradab meski tidak sama (kebhinnekaan 'suku-agama-ras-golongan') pasti damai, sedangkan orang biadab meski sama (keseragaman 'suku-agama-ras-golongan') pasti tidak damai. Tiada persatuan tanpa persahabatan antara 'aku-engkau' sebagai 'kita' yang unik dan utuh.

Menurut Aristoteles, piranti paling baik untuk mencapai taraf kehidupan ideal adalah persahabatan, sebab di mana ada persahabatan, di sana terdapat keadilan sosial (Hatta, 1986: 133-134). Tanpa persahabatan dan keadilan sosial, manusia yang satu terasing dari manusia lain sebagai sesamanya. Orang lain hadir tidak sebagai 'yang terkasih,' tetapi musuh yang harus dilawan. Inilah kesesangsaraan yang menimpa eksistensi manusia bahwa 'kita' saling memusuhi (Marcel, 1967: 51, 62). Kesantunan dapat mengajarkan bahwa persahabatan yang beradab tidak sepadan dengan permusuhan yang biadab. Seandainya semua tokoh agama dan elit politik memenuhi panggilannya sebagai abdi rakyat, maka seluruh rakyat di seluruh negeri akan hidup sebagai sanak-saudara yang rukun dan damai. Gandhi menyatakan:

*Seluruh dunia adalah sanak-saudaraku. Jalan yang mulia adalah bersahabat dengan seluruh dunia dan memandang seluruh umat manusia sebagai sanak-saudara (Gandhi, 1958: 140).*

Keunggulan cinta selalu memandang semua manusia adalah sahabat. Orang yang mampu mencintai manusia, tidak sulit untuk bersahabat dengan manusia dan mengakui konteks kebhinnekaan sebagai kekayaan yang paling berharga. Orang yang tidak mampu mencintai manusia, tidak sulit untuk memusuhi manusia. Karena itu, tidak mungkin mengakui kesatuan dalam kebhinnekaan. Kebhinnekaan merupakan ancaman.

Cinta selalu mengutamakan persatuan dalam konteks kehidupan bersama. Menurut Gabriel Marcel, cinta memiliki dinamika transformatif yang sanggup mengubah 'ia-itu' menjadi 'engkau' dan mencapai taraf 'aku-engkau' yang terjelma dalam 'kita' (Marcel, 1964: 33). Integrasi

mengandung makna pengakuan atas kebhinnekaan bahwa antara 'aku-engkau' adalah unik dan utuh oleh kemanusiaan 'kita' (Marcel, 1967: 47).

Setiap negara merdeka sepakat mempertahankan persatuan untuk membangun kemanusiaan yang unik dan utuh. Kesatuan negara mampu memperkuat kesatuan umat manusia, sehingga berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

## KESIMPULAN

Sebuah panorama biasanya dinikmati dengan cara santai. Pandangan diarahkan sesuka hati ke kiri, ke kanan, ke depan dan ke belakang. Bagian yang satu dipandang begitu lama dan teliti, bagian yang lain dilewati begitu saja sesuai dengan riak selera dan gerak minatnya (Bertens, 1987: vi). Filsafat eksistensi Gabriel Marcel laksana sebuah panorama, setelah menelusuri dan menikmatinya secara santai dapat disampaikan kesimpulan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut.

1. Istilah *co-esse* merupakan kata kunci filsafat eksistensi Gabriel Marcel. Realitas *co-esse* mau menggemakan dan menggugah hati nurani manusia sebagai subjek dalam konteks kebhinnekaan bahwa 'kita' mengada bersama, jadi 'kita' saling mencintai.
2. Cinta merupakan dasar untuk membangun dan melestarikan kesatuan dalam kebhinnekaan suku, agama, ras dan golongan.
3. Orang yang mampu mencintai sesamanya, justru tidak sulit untuk bersahabat dengan manusia. Orang yang membenci sesamanya, justru tidak sulit untuk memusuhi manusia. Memaksakan 'satu dunia satu agama' atau 'satu dunia satu kuasa' hanya berarti memperpanjang daftar perang antaragama dan antarbangsa, bahkan mengingkari kemanusiaan yang unik dan utuh.
4. Tuhan telah mendekati manusia dengan cinta, demikian pula manusia hendaknya saling mendekati dengan cinta. Inilah dinamika hidup cinta bahwa 'kita' hidup, supaya 'kita' saling menghidupkan.
5. Titik revolusi batin yang berpijak kuat di atas titik landas cinta, justru 'kita' akan diyakinkan bahwa Tuhan akan tetap menjadi semua di dalam semua. Tuhan tidak akan pernah menghancurkan kebhinnekaan dengan memihak kepada salah satu agama atau negara sebagai yang satu-satunya benar di dunia ini.

## TAR KEPUSTAKAAN

- ns, Kees, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia.
- ; Martin, 1970, *I and Thou*, New York: Charles Scribner's Sons.
- gher, K.T., 1975, *Philosophy of Gabriel Marcel*, New York: Fordham University Press.
- hi, Mahatma, 1958, *Semua Manusia Bersaudara* (trans. K. Mochtar, 1988), Jakarta: PT Gramedia.
- , Mohammad, 1986, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press.
- en, Ignas, 1988, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- el, Gabriel, 1927, *Metaphysical Journal*, Chicago, Illinois: Henry Regnery Company.
- \_1949, *Being and Having*, New York: Harper Torchbooks.
- \_1951, *Presence and Immortality*, Pittsburgh: Duquesne University Press.
- \_1961, *The Philosophy of Existentialism*, New York: The Citadel Press.
- \_1962, *Man Against Mass Society*, Chicago: Henry Regnery Company.
- \_1964, *Creative Fidelity*, New York: The Crossroad Publishing Company.
- \_1965, *The Structure of Hope*, Washington: Spokane University Press.
- \_1967, *I and Thou*, Illinois: The Library of Living Philosopher, Inc.
- own, Joe, 1978, *Availibility: Gabriel Marcel and Phenomenology of Human Openness*, Montana: Scholars Press.
- tze, Paul, 1973, *Self, Society, Existence: Human Nature and Dialogue in Thought of George Herbert Mead and Martin Buber*, Connecticut: Greenwood Press.
- ldhouse, M.B, 1984, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal* (trans. P.H.Hadi, 2000), Yogyakarta: Kanisius.